

## KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT UNTUK MENGANALISIS REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI SELAMAT MALAM KAWAN KARYA MUHAIMIN NURRIZQY

Arya Maheswara<sup>1</sup>, Nur Anisa Ahira<sup>2</sup>, Sandy Aulia Lubis<sup>3</sup>, Khairani Zulyanti<sup>4</sup>, Elmustian<sup>5</sup>  
Universitas Riau<sup>1</sup>, Universitas Riau<sup>2</sup>, Universitas Riau<sup>3</sup>, Universitas Riau<sup>4</sup>, Universitas Riau<sup>5</sup>  
Pos-el: arya.maheswara3500@student.unri.ac.id<sup>1</sup>, nur.anisa7241@student.unri.ac.id<sup>2</sup>,  
sandy.aulia2351@student.unri.ac.id<sup>3</sup>, khairani.zulyanti6374@student.unri.ac.id<sup>4</sup>,  
elmustian@lecturer.unri.ac.id<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Secara terang-terangan, melalui sinopsis buku antologi puisinya, yakni “Selamat Malam Kawan” Muhaimin Nurrizqy menuliskan bahwa bukunya tersebut sebagai wahana untuk menyampaikan kritik atas kondisi sosial kiwari. Atas alasan tersebut, tim penulis berusaha menelaah buku “Selamat Malam Kawan” karya Muhaimin Nurrizqy dengan tujuan mengangkat kritik sosial yang dibungkus dengan larik-larik tertentu oleh penulis di dalam buku tersebut melalui pendekatan teori sosiologi sastra Ian Watt bagian sastra sebagai refleksi sosial. Penelitian dilangsungkan secara kualitatif dengan pendekatan analitis-deskriptif untuk menerapkan cara pandang yang induktif dan rinci dalam menginterpretasikan kompleksitas suatu permasalahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan puisi tersebut merekam empat bentuk kritik sosial utama, yakni birokrasi pemerintah yang bobrok, kerusakan lingkungan akibat regulasi yang lemah, kekerasan aparat terhadap warga sipil, serta kemiskinan struktural yang menjerat masyarakat kelas bawah. Temuan ini menegaskan pandangan Ian Watt bahwa karya sastra lahir dari kondisi sosial masanya dan berfungsi sebagai sarana refleksi serta kritik terhadap struktur sosial yang tidak berpihak.

**Kata Kunci:** Puisi, Sosiologi Sastra, Kritik Sosial.

### ABSTRACT

*In the synopsis of his poetry anthology, “Selamat Malam Kawan,” Muhaimin Nurrizqy explicitly states that his book is a vehicle for criticizing contemporary social conditions. For this reason, the team of authors examined Muhaimin Nurrizqy’s “Selamat Malam Kawan” with the aim of presenting social criticism, encapsulated in specific lines by the author, through Ian Watt’s sociological theory of literature as a social reflection. The research was conducted qualitatively with an analytical-descriptive approach to apply an inductive and detailed perspective in interpreting the complexity of social problems. The results show that the collection of poems captures four main forms of social criticism: corrupt government bureaucracy, environmental damage due to weak regulations, violence by officials against civilians, and structural poverty that ensnares the lower classes. These findings confirm Ian Watt’s view that literary works are born from the social conditions of their time and serve as a means of reflection and criticism of unfair social structures.*

**Keywords:** Poetry, Sociology of Literature, Social Criticism.

### 1. PENDAHULUAN

Puisi biasanya mengandung relevansi terhadap suatu kehidupan sebab

menyampaikan suatu gagasan ataupun konsep tertentu melalui refleksi simbol ataupun metafora yang membungkus

suatu makna. Hal ini sejalan dengan yang diterangkan oleh Rahman dan Jalil (2004:119) bahwa puisi merupakan ekspresi pengalaman jiwa seseorang mengenai kehidupan manusia, alam, ataupun Tuhan melalui media bahasa yang disusun secara estetik dan padu. Puisi biasanya mendorong ataupun mengarahkan pembaca untuk memahami sekaligus melibatkan diri ke dalam kehidupan yang diungkap melalui bahasa pribadi pengarang yang mendalam dan biasanya sulit dipahami secara logika (Nensilianti, dkk., 2025:444). Oleh sebab itu, dibutuhkan eksplorasi yang rinci dan teliti untuk mengungkap sekaligus memahami makna suatu puisi.

Fakta sosial dalam karya sastra menjadi suatu hal yang tidak dapat dinafikan. Sebab, dalam suatu karya sastra yang tercipta, terkandung refleksi dari suatu realita sosial baik dari pengarang sebagai yang menciptakan, karya sebagai hasil, bahasa sebagai medium yang menyampaikan, hingga pembaca sebagai yang menikmati karya sastra. Semua hal tersebut tidak lepas dari konteks kemasyarakatan ataupun realitas sosial (Didipu, 2021:73). Puisi bisa mengandung suatu refleksi zaman tertentu. Kaidah estetika dari penyair untuk menuliskan suatu puisi biasanya selaras dengan kaidah estetika zaman yang relevan. Penafsiran puisi yang mengacu pada suatu kenyataan sosial boleh jadi akan terasa lebih konkret dengan maksud penyair yang sebenarnya. Di samping itu, kita berusaha memberikan nilai sebuah puisi sesuai dengan jaman terciptanya puisi itu, sesuai dengan norma estetika yang berlaku pada masa yang sesuai (Hawa, 2017:13). Dalam usaha memahami dan menelaah makna suatu puisi, faktor genetik puisi beserta kenyataan sosial yang melatarbelakanginya dapat menjadi sumber acuan untuk penafsiran interpretasi suatu puisi, salah satunya dengan pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra dijadikan sebagai salah satu teori yang diimplementasikan untuk menginterpretasikan suatu konteks sosial yang terkandung dalam suatu teks sastra. Ratna (2009:2) berpendapat bahwa sosiologi sastra memiliki uraian pengertian diantaranya: (1). Pemahaman terhadap totalitas suatu karya sastra dengan memerhatikan perihal kemasyarakatan yang melatarbelakanginya. (2). Sosiologi sastra adalah hubungan dialektik antara suatu karya sastra dengan suatu Masyarakat. (3). Sosiologi sastra berupaya menemukan titik interdependensi antara suatu karya sastra dengan realita masyarakat.

Ian Watt (dalam Faruk, 2012:4) melalui esainya yang berjudul *Literature an Society* melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Dalam kajian sosiologi sastra, Ian Watt menyoroti tiga fokus utama, diantaranya konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra (Wiyatmi, 2013:26). Ainiyah dan Parmin (2023:174) memaparkan perihal penjelasan cakupan dari tiga konteks yang difokuskan dari kajian sosiologi sastra Ian Watt, diantaranya: (1). Konteks sosial pengarang yang mencakup posisi sosial pengarang dalam lingkungan masyarakat. (2). Sastra sebagai cerminan Masyarakat yang mencakup refleksi keadaan sosial dari karya sastra pada saat karya sastra terbit ataupun populer. (3). Fungsi sosial sastra yang mencakup peran ataupun tujuan sastra terhadap lingkup masyarakat.

Secara terang-terangan, melalui sinopsis buku antologi puisinya, yakni "Selamat Malam Kawan" Muhaimin Nurrizqy menuliskan bahwa bukunya tersebut sebagai wahana untuk menyampaikan kritik atas kondisi sosial kiwari. Buku tersebut memenangkan penghargaan Juara 1 Sayembara Manuskrip Puisi Dewan Kesenian Jakarta 2023 sehingga kiwari yang dimaksudkan dari penulis adalah masa yang sejalan

dengan masa puisi-puisi tersebut dituliskan, yakni berkisar di tahun 2023-2024. Melalui sinopsis juga disampaikan bahwa kritik sosial yang disampaikan dibungkus dalam larik yang dramatik penuh ironi, satire dan metafora.

Atas alasan tersebut, tim penulis tertarik menelaah buku “Selamat Malam Kawan” karya Muhaimin Nurriszqy dengan tujuan mengetahui dan mengangkat kritik sosial yang dibungkus dengan larik-larik tertentu oleh penulis di dalam buku tersebut. Untuk memenuhi tujuan tersebut, tim penulis menelaah dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra Ian Watt bagian sastra sebagai refleksi sosial. Dengan pendekatan tersebut, tim penulis berusaha untuk menelaah dan menguak refleksi yang sesuai dengan kondisi sosial pada saat naskah buku puisi tersebut memenangkan penghargaan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilangsungkan secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengeksplorasi serta mengangkat suatu interpretasi pemahaman dari permasalahan sosial (Creswell, dalam Kusumastuti dan Khoiron, 2019:2). Oleh karena hal tersebut, penelitian menerapkan cara pandang yang bergaya induktif dan mengintrepretasikan kompleksitas suatu permasalahan.

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah analitis-deskriptif, sebab penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bentuk-bentuk refleksi sosial yang terkandung di dalam kumpulan puisi dalam buku “Selamat Malam Kawan” karya Muhaimin Nurriszqy. Penelitian deskriptif tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan menjelaskan bagaimana kritik sosial diangkat oleh penulis di dalam bukunya melalui larik-larik tertentu. Penelitian deskriptif juga bertujuan untuk memberikan deskripsi ataupun penjelasan mengenai suatu konteks yang

diteliti melalui rumusan teori untuk mengangkat hasil yang sesuai (Ramadhan, 2021:7). Penelitian dengan metode deskriptif ditujukan untuk menyajikan suatu penjelasan rinci ataupun gambaran mengenai suatu peristiwa (Arduyan, dkk., 2023:20).

Sumber data penelitian adalah kumpulan puisi dalam buku “Selamat Malam Kawan” karya Muhaimin Nurriszqy, yakni sebanyak 30 puisi. Data ini kemudian dipilah dan dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt untuk menguak perihal representasi kritik sosial yang terkandung dalam buku tersebut. Dalam penelitian, didapatkan juga data sekunder berupa informasi ataupun penjelasan untuk menyokong hasil pembahasan dari analisis data primer sehingga artikel memiliki pembahasan yang bersifat kuat. Data-data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini adalah teknik menggali informasi yang mampu mendukung penelitian melalui berbagai sumber yang berkaitan dengan tujuan penelitian, seperti artikel dan buku (Daruhadi & Sopiati, 2024)

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tim peneliti mengungkap representasi kritik sosial yang diangkat penulis dalam bukunya “Selamat Malam Kawan” melalui kacamata teori Ian Watt, yakni bagian sastra sebagai cerminan masyarakat ataupun refleksi keadaan sosial yang nyata dan relevan. Adapun representasi kritik sosial yang terkandung di dalam dalam buku “Selamat Malam Kawan” karya Muhaimin Nurriszqy, yakni:

### **1. Representasi kritik terhadap sistem pemerintahan yang buruk.**

Dalam buku “Selamat Malam Kawan” karya Muhaimin Nurriszqy terdapat sembilan puisi yang apabila ditelaah, maka didapatkan bahwa puisi-puisi tersebut mengandung kritik ataupun sindirian keras terhadap sistem birokrasi

pemerintahan yang sangat buruk. Puisi-puisi tersebut diantaranya:

- a. selamat malam, kawan!
- b. liang telinga
- c. tak ada waktu
- d. ulang tahun
- e. sakit perut
- f. tuak suling di malam lebaran
- g. jalan bercabang dua
- h. serahkan kepada malam
- i. jika

Puisi-puisi tersebut cenderung menyampaikan kritik terhadap sistem birokrasi pemerintahan yang buruk. Buruknya sistem ini ditandai dengan gambaran pemerintahan yang represif. Berikut beberapa larik puisi yang secara tajam mengkritik represifnya pemerintahan sehingga sistem birokrasi terasa buruk:

1. *doa itu melayang ke angkasa,  
tapi distop asap dari pabrik batu bara*  
(dari puisi “ulang tahun”)

Melalui larik tersebut, penulis membawakan gambaran industrialisme yang merugikan masyarakat sekitar. Kelahiran industri yang merugikan masyarakat tidak akan pernah terlepas dari sistem regulasi yang buruk dari pemerintahan dengan sistem yang bobrok.

2. *negara menyuruh kita menunggu.  
tapi di beranda ini angin kedengaran  
di perut kita,  
menceret terlepas di celana,  
menggalkan bansos yang tak pernah  
ada.*  
(dari puisi “sakit perut”)

Dari larik ini, penulis kembali menggambarkan kritik terhadap kebobrokan sistem pemerintahan negara yang merambat hingga ke ranah bantuan sosial untuk masyarakat. Penulis seolah menggambarkan pemerintahan yang selalu mengarahkan masyarakat untuk senantiasa sabar sebab bantuan pasti akan diterima masyarakat. Namun pada

kenyataannya, pemerintahan hanya mampu memberikan “janji” tanpa realisasi yang nyata.

3. *awas kepala!  
pintu keadilan lebih rendah dari yang  
anda pikirkan.*  
(dari puisi “liang telinga”)

Melalui larik tersebut, penyair mengangkat kritik terhadap sistem keadilan yang seringkali tumpul ke golongan kelas atas, tetapi sangat tajam kepada golongan kelas bawah. Melalui tulisan tersebut, penyair mengkritik bahwa keadilan tidak setinggi ataupun setegak yang dijanjikan.

Secara keseluruhan, jika ditarik dari sudut pandang teori sosiologi sastra Ian Watt, sembilan puisi dalam buku “Selamat Malam Kawan” karya Muhaimin Nurrisyq memperlihatkan sekaligus merefleksikan bahwa buruknya sistem birokrasi menunjukkan sebuah struktur kekuasaan yang represif, tidak adil, dan gagal menjamin kesejahteraan rakyatnya. Melalui metafora yang tajam dan gambaran keseharian masyarakat kecil, penyair menyoroti bagaimana negara kerap hadir sebagai sumber kesulitan melalui pengabaian hak sosial, penyelewengan keadilan, maupun ketidakhadiran bantuan yang dijanjikan. Dengan demikian, puisi-puisi ini bukan hanya menjadi ekspresi sastra, tetapi juga suara perlawanan yang menegaskan bahwa birokrasi yang bobrok akan selalu melahirkan ketidakadilan sistematis bagi mereka yang hidup di lapisan paling bawah.

## 2. Representasi kritik terhadap kerusakan lingkungan.

Penyair juga merekam perihal kerusakan lingkungan dalam puisi-puisinya serta membungkus kritiknya dalam larik-larik yang bersangkutan. Setidaknya terdapat 4 puisi yang mengandung kritik terhadap kerusakan lingkungan, diantaranya:

- a. metabolisme
- b. setiap hujan turun
- c. ulang tahun
- d. pan & tek ii

Puisi-puisi tersebut cenderung membawakan kritik terhadap kerusakan lingkungan masyarakat yang berakar dari kebobrokan regulasi. Berikut adalah larik-larik yang mengandung representasi kritik terhadap kerusakan lingkungan:

1. *terdengarlah napas hutan tersengal-sengal  
di dalam jargon go green! yang  
tertulis setelah kalimat:  
kami mendukung tambang  
penghancur alam.*  
(dari puisi “pan & tek ii”)

Larik tersebut menghadirkan kritik tajam terhadap instansi yang seringkali mengeruk tambang hingga menyebabkan kerusakan alam sekitar. Kritik tersebut juga dilontarkan kepada pihak-pihak yang tidak pernah serius memaksimalkan penanggulangan pasca kegiatan tambang sehingga ini menunjukkan bahwa pihak-pihak tersebut hanya mementingkan hasil tanpa memerhatikan dampak berkelanjutan yang ditimbulkan.

2. *sebab awan diare menghirup asap  
pabrik cepat saji.  
mohon maaf nyawa anda terganggu,  
ada batu bara di lahan ini.*  
(dari puisi “metabolisme”)

Larik tersebut kembali mengangkat kritik terhadap pertambangan yang merugikan masyarakat sekitar. Pada larik tersebut, penyair menyisipkan kritik terhadap industrialisme yang pesat sehingga menyebabkan pencemaran udara, kemudian dilanjutkan dengan menyisipkan kritik terhadap pertambangan yang justru memberikan dampak kerugian terhadap masyarakat sekitar. Hal-hal tersebut kembali menunjukkan kebobrokan regulasi

sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan yang fatal.

3. *tapi tak cukup panas untuk  
menguapkan  
banjir yang makin tinggi.  
air comberan pupuk subur bagi  
kurap.  
tidak hanya di kerampang keparat,  
juga di kerampang jakarta.  
bikin gatal seluruh indonesia raya.*  
(dari puisi “setiap hujan turun”)

Larik ini secara spesifik mengangkat isu banjir Jakarta. Banjir yang terjadi di Jakarta serta dampaknya kepada masyarakat menghadirkan suatu kritik tersendiri dari penulis terhadap perbaikan sistem penyerapan air yang ada di Jakarta.

Berdasarkan perspektif sosiologi sastra Ian Watt yang memposisikan karya sastra sebagai cerminan realitas sosial, puisi-puisi tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan bukan sekadar fenomena alam, tetapi hasil dari struktur sosial-politik yang bermasalah. Melalui gambaran hutan yang “tersengal-sengal” oleh tambang, awan yang “diare” karena polusi pabrik, serta banjir Jakarta yang tak kunjung surut akibat salah kelola tata kota, penyair menghadirkan representasi langsung tentang bagaimana kebijakan, regulasi, dan industrialisasi yang serampangan melahirkan bencana ekologis yang menekan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, puisi-puisi ini berfungsi sebagai refleksi kritis terhadap kebobrokan sistem pengelolaan lingkungan di Indonesia, sekaligus menjadi bukti bahwa sastra mampu mengungkap dan memotret luka-luka sosial-ekologis yang dialami rakyat secara nyata sebagaimana ditegaskan Ian Watt bahwa karya sastra selalu terhubung erat dengan kondisi sosial masyarakat yang melahirkannya.

### 3. Representasi kritik terhadap aparat yang melakukan kekerasan kepada warga sipil.

Beberapa puisi dalam buku "Selamat Malam Kawan" terdapat potret perihal aparat yang seharusnya menjadi pihak yang menyajikan keamanan dan ketentraman bagi masyarakat, tetapi justru melakukan tindak kekerasan kepada masyarakat. Puisi-puisi tersebut menampilkan ironi yang dikritik oleh penyair melalui larik-larik yang bersangkutan. Adapun puisi-puisi yang bersangkutan dengan kritik tersebut diantaranya:

- a. nasib berkawan
- b. yang hanyut ke hilir
- c. bulan tersingkap
- d. di gerbang kompleks
- e. kal & era iii

Beberapa larik puisi yang mengangkat kritik terhadap kekerasan aparat yang menyasar kepada warga sipil, yakni:

1. *kemarin ia pulang lebih dulu  
ke pangkuan tuhan,  
ditembak polisi.*  
(dari puisi "nasib berkawan")

2. *polisi datang.  
kita dihantam bogem.  
segala hambur*  
(dari puisi "bulan tersingkap")

Larik-larik tersebut memotret kekerasan yang dilakukan aparat terhadap warga sipil. Kekerasan ini bahkan berujung pada kematian warga. Larik secara tidak langsung mengisyaratkan refleksi dan sindiran halus terhadap pihak aparat yang sering kali bertindak melakukan kekerasan dibandingkan berusaha secara aman menjaga ketertiban.

3. *mobil polisi raisa melaju pelan  
sambil berkata,  
"Sentiamlah di rumah! virus korona  
sudah sampai kurangi.*

*Jika tidak diindahkan, kami akan  
bertindak lebih jauh!"*  
(dari puisi " yang hanyut ke hilir")

Larik tersebut menyajikan kekerasan verbal aparat berupa ancaman. Ini merupakan sisipan sindiran halus kepada pihak aparat yang seringkali merasa memiliki kekuatan dan mengancam khalayak untuk takut terhadap segala tindak yang dapat dilakukannya.

Berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt yang memandang karya sastra sebagai refleksi jujur atas kondisi sosial masyarakat, puisi-puisi tersebut yang terdapat dalam "Selamat Malam Kawan" secara gamblang merekam keretakan kepercayaan publik terhadap institusi kepolisian Indonesia yang seharusnya menjaga keamanan tetapi justru menjadi sumber ketakutan. Larik-larik yang menggambarkan penembakan warga, bogem dari aparat, hingga ancaman verbal dari kepolisian menunjukkan bahwa kekerasan bukan lagi penyimpangan individual, tetapi gejala struktural yang mencerminkan ambruknya moral, humanisme, dan profesionalitas suatu lembaga keamanan negara. Melalui representasi tersebut, penyair menampilkan ironi pahit, yakni aparat yang mestinya melindungi rakyat justru melukai mereka. Dengan demikian, puisi-puisi ini bukan sekadar ekspresi estetis, tetapi berfungsi sebagai cermin kritis yang memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai krisis legitimasi kepolisian Indonesia. Sebuah potret sosial yang tepat sebagaimana ditegaskan Ian Watt bahwa sastra tumbuh dari realitas hidup masyarakatnya.

### 4. Representasi kritik terhadap kemiskinan struktural.

Puisi-puisi karya Muhamin Nurrizqy dalam bukunya "Selamat Malam Kawan" megandung beberapa representasi kritik terkait fenomena kemiskinan struktural. Hal ini

menguatkan perihal kebobrokan sistem pemerintahan dalam bidang sosial dan ekonomi sehingga mampu menyebabkan kemiskinan struktural. Berikut beberapa puisi yang merekam kritik atas kemiskinan struktural, yakni:

- a. pagi datang terlalu cepat
- b. selamat malam, kawan!
- c. jika
- d. serahkan kepada malam
- e. tak ada waktu
- f. sakit perut

Beberapa larik yang merekam kritik atas kemiskinan struktural diantaranya:

1. *tak ada waktu untuk bermenung, bangsat. sebab 24 jam kerja sama dengan kemakmuran,*  
(dari puisi “tak ada waktu”)

2. *negara menyuruh kita bersopan santun, meski suara ini hilang di pagi hari, sebab pagi butuh sarapan, suara butuh lidah, bibir, gigi, protein, dan vitamin. sedang di meja penuh abu rokok dan botol bir macam ini, tidak akan ada telur mata sapi dan susu murni.*

*ketika selamat pagi adalah juga selamat lapar dan selamat makan adalah juga selamat berutang ke teman?"*  
(dari puisi “selamat malam, kawan!”)

3. *ia bertaruh untuk negara lain dalam piala dunia, sebab negaranya beri ia taruhan setiap harinya: lapar atau sakit?*  
(dari puisi “jika”)

4. *ketika negara ikut memaksa untuk bekerja. kerja kerja kerja. sampai gila, sampai mati.*

(dari puisi “serahkan kepada malam”)

Larik-larik puisi tersebut secara jelas menyampaikan kritik atas kemiskinan struktural yang berakar dari sistem pemerintahan yang buruk. Hal ini diungkap beberapa kali melalui larik yang menyampaikan seolah-olah negara (pemerintah) memaksa rakyat untuk senantiasa bekerja supaya dapat memenuhi kehidupannya, meskipun pada akhirnya rakyat tidak mendapat hasil yang memenuhi dan mengharuskan rakyat untuk terus bekerja. Siklus bekerja yang tidak memberikan pemenuhan apapun terhadap rakyat inilah yang dikatakan kemiskinan struktural akibat sistem pemerintahan yang bobrok dalam pengaturan sosial ataupun ekonomi.

Berdasarkan perspektif sosiologi sastra Ian Watt yang memandang karya sastra sebagai cerminan objektif kondisi masyarakatnya, puisi-puisi dalam “Selamat Malam Kawan” menampilkan realitas kemiskinan struktural di Indonesia sebagai hasil dari kebijakan sosial-ekonomi yang timpang, birokrasi yang tidak berpihak, dan negara yang menuntut kerja tanpa menyediakan jaminan kesejahteraan bagi rakyatnya. Melalui gambaran rakyat yang dipaksa bekerja “sampai gila, sampai mati”, sarapan yang tak pernah hadir di meja, hingga pilihan hidup yang selalu berkutut antara “lapar atau sakit”, penyair merekam kondisi sosial yang tidak hanya menekan, tetapi juga diwariskan antargenerasi. Representasi ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan sekadar persoalan individu malas bekerja, melainkan akibat kegagalan sistemik pemerintah dalam memastikan pemerataan kesejahteraan. Dengan demikian, puisi-puisi ini menjalankan fungsi sosial sebagaimana dikemukakan Ian Watt, yakni menjadi cermin kritis atas kondisi Indonesia kontemporer, tempat rakyat kecil terus terseret dalam siklus kemiskinan yang tidak pernah benar-

benar diputus oleh negara yang semestinya melindungi mereka.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi-puisi dalam buku “Selamat Malam Kawan” karya Muhaimin Nurrizqy dengan menggunakan teori kajian sosiologi sastra Ian Watt, didapatkan konklusi bahwa karya sastra ini hadir sebagai cermin terhadap realitas sosial Indonesia kontemporer. Penyair mampu menuliskan sekaligus menghadirkan representasi yang kuat mengenai kondisi masyarakat melalui empat bentuk kritik sosial utama, yakni birokrasi yang bobrok, kerusakan lingkungan, kekerasan aparat, dan kemiskinan struktural.

Pertama, puisi-puisi yang mengangkat kritik terhadap sistem pemerintahan merefleksikan bagaimana suatu birokrasi bekerja secara represif, penuh janji palsu, dan gagal menyediakan layanan publik yang adil. Melalui metafora tajam, penyair menunjukkan bahwa kekuasaan sering kali beroperasi untuk mempertahankan hierarki dan mengabaikan rakyat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa penyair menempatkan sistem pemerintah yang bobrok sebagai sumber utama ketidakadilan struktural.

Kedua, puisi-puisi yang mengangkat kritik terhadap kerusakan lingkungan menegaskan bahwa bencana ekologis dapat terjadi sebagai akibat langsung dari industrialisasi yang serampangan dan kebijakan pemerintah yang abai. Penyair menyajikan potret hutan yang rusak, polusi, dan banjir sebagai bentuk kritik terhadap tata kelola lingkungan yang salah arah. Situasi ini mempertegas bagaimana suatu kerusakan lingkungan dapat menjadi produk sistem sosial-politik yang gagal dalam mengatur ruang hidup manusia.

Ketiga, representasi kritik terhadap kekerasan aparat dalam teks puisi mengungkapkan runtuhnya legitimasi lembaga keamanan di mata masyarakat.

Penyair menunjukkan ironi bagaimana aparat yang seharusnya mengayomi justru menjadi sumber ketakutan melalui tindakan represif dan ancaman. Gambaran ini memperlihatkan adanya jarak antara fungsi kepolisian yang seharusnya dan realitas yang dialami oleh masyarakat.

Keempat, kritik terhadap kemiskinan struktural dalam puisi menunjukkan bahwa rakyat terus dipaksa bekerja tanpa jaminan kesejahteraan yang layak. Penyair menegaskan bahwa kemiskinan bukan masalah individu, tetapi hasil dari sistem ekonomi dan sosial yang timpang. Melalui representasi ini, puisi-puisi tersebut memotret bagaimana negara gagal dalam menciptakan sistem ekonomi dan sosial yang tepat sasaran.

Secara keseluruhan, kumpulan puisi dalam buku “Selamat Malam Kawan” karya Muhaimin Nurrizqy berfungsi sebagai dokumen sosial yang memotret luka dan kegelisahan masyarakat Indonesia. Representasi kritik sosial dalam puisi-puisi tersebut menegaskan relevansi pandangan Ian Watt bahwa sastra tidak pernah berdiri terpisah dari realitas sosialnya. Dengan kekuatan bahasa dan imaji, penyair berhasil menghadirkan kritik yang bukan hanya estetis, tetapi juga politis dan humanis.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, M., & Parmin, P (2023). Refleksi Sosial Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Bapala, Volume 10* Nomor 3 Tahun 2023, 173-183.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54607>
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, A., Yuliani, L., Hildawati, H., Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode*

- Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Di Berbagai Bidang.* Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Daruhadi, G. &. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423-5443. <https://ulilalbabainstitute.co.id/index.php/J-CEKI/article/view/5181>
- Didipu, H. (2021). *Kritik Sastra: Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi.* Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Faruk, H. T. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra.* Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif.* Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pessindo.
- Nensilanti, N., Ridwan, R., & Khoirunnisa, A. (2025). Distansiasi, Apropriasi, dan Refigurasi: Transformasi Makna dalam Kumpulan Puisi Tidak Ada New York Hari Ini: Hermeneutika Paul Ricoeur. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 5, No. 2, 2025, 442-454.* <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1410>
- Rahman, E., & Jalil, A. (2004). *Teori Sastra.* Pekanbaru: Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Indonesia.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian.* Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ratna, N. K. (2009). *Paradigma Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra.* Jakarta: Kanwa Publisher.